

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan, langkah yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis data adalah meninjau asumsi variabel dari penelitian. Uji asumsi terdiri dari dua macam yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel yang dianalisis berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antar variabel x dan y.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) dan dengan menggunakan program *SPSS Windows Release 13.0*. Hasil uji normalitas untuk data dapat dilihat pada tabel 4. Hasil uji normalitas untuk data *culture shock* diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) 1,181 dengan $p = 0,123$ ($p > 0,05$) hal ini berarti data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas untuk data prestasi akademik mahasiswa, diperoleh dari Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) 1,124 dengan $p = 0,160$ ($p > 0,05$) sehingga distribusi data normal dapat dilihat pada lampiran E-1.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linieritas hubungan antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa diperoleh hasil dengan nilai *F*lin sebesar 7,168 dengan $p = 0,012$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan linier antara *culture shock* dengan prestasi akademik pada mahasiswa perantau. Hasil uji linear sebaran pada seluruh variabel penelitian dapat dilihat pada lampiran E-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik product moment. Hasil yang diperoleh dari korelasi antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa yaitu $r_{xy} -0,451$ dan $p = 0,006$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara *culture shock* dengan prestasi akademik pada mahasiswa perantau.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat korelasi atau hubungan negatif

yang signifikan antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa perantau” dapat diterima. Semakin tinggi *Culture shock* maka semakin rendah prestasi akademik mahasiswa dan sebaliknya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa, dimana semakin tinggi *culture shock* maka semakin rendah prestasi akademik mahasiswa perantau. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *culture shock* maka akan semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa perantau yang ada di Universitas Katolik Soegijaprananata Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Suryandari (2012, h.11) Culture shock bisa dikatakan berpengaruh terhadap terganggunya motivasi belajar mahasiswa. Gangguan yang muncul karena *culture shock* yang dialami mahasiswa di Madura antara lain berdampak pada hal-hal diantaranya adalah malas datang kuliah, bolos kuliah, tidak bisa konsentrasi ketika kuliah, merasa tidak nyaman ikut kuliah dan ingin berhenti kuliah, nilai atau Indeks Prestasi (IP) kuliah jelek.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Oberg (dalam Everts & Sodjakusumah, 1996, h 6-7) yang menyatakan bahwa *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa di New Zealand antara lain seperti masalah akademis (perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran yang ada disana), masalah sosial (sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (merasa sendiri dan rindu rumah). Pada umumnya, *culture shock* dialami oleh pendatang selama enam bulan sampai satu tahun pertama kedatangannya. Reaksi dari tiap-tiap individu terhadap *culture shock* yang dihadapi bisa berupa reaksi fisik ataupun psikis (Ward, dkk , 2001, h. 66).

Nurlete (dalam Taum, 2015, h. 8) melakukan sebuah penelitian di Universitas Soedirman Purwokerto yang menunjukkan bahwa mahasiswa Maluku pada tahun pertamanya menunjukkan prestasi akademik yang kurang baik yaitu presentasi IPK kurang dari 1 adalah 7%, IPK kurang dari 2 adalah 55%, IPK kurang dari 3 adalah 38% dan tidak ada satupun mahasiswa Unsoed asal maluku yang mendapatkan IPK lebih dari 3.

Dari hasil penelitian Niam (2009, h.7) mengungkapkan, seperti dialami beberapa mahasiswa laki-laki yang berasal dari luar Pulau Jawa di kota Jogja, dalam wawancara yang dilakukan oleh koran kedaulatan Rakyat pada hari Minggu 2 Maret 2008, para mahasiswa yang terkumpul dalam asrama tersebut merasa kurang

dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan penduduk setempat, karena dalam pergaulan penduduk setempat masih menggunakan bahasa Jawa, sehingga mereka pun merasa kesulitan dalam berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka yang baru tersebut

Ward, dkk (2001, h. 72) juga menyatakan bahwa perilaku yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kehidupan personal dan profesional individu tersebut menjadi tidak efektif, sehingga mahasiswa luar Jawa menjadi kurang berprestasi secara akademis. Karena prestasi akademis pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *culture shock* dapat mempengaruhi prestasi akademik. Hal ini berarti bahwa *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa memiliki peran yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam proses belajar, ketika mahasiswa mengalami *culture shock* yang tinggi maka prestasi akademik yang diperoleh menurun, namun ketika mahasiswa dapat beradaptasi dan mengalami *culture shock* yang rendah maka tidak akan berpengaruh kepada prestasi akademik.

Pada penelitian ini sumbangan efektif yang diberikan variabel *culture shock* terhadap prestasi akademik mahasiswa perantau sebesar $R^2 = 0,204$ berarti sebesar 20,40% variabel *culture shock*

mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa terdapat hubungan yang linier antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa.

Hasil *Mean* Hipotetik (MH) 32,5 dengan SD 6,5 dan *Mean* Empirik (ME) *culture shock* sebesar 37,80 dengan SD 6,749. Hal tersebut menunjukkan *culture shock* termasuk kedalam kategori tinggi. Hasil *Mean* Empirik (ME) sebesar -0,1707 dengan SD 0,67072. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik termasuk dalam kategori rendah.

Keterbatasan peneliti yang memungkinkan bahwa dalam penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan seperti:

1. Penelitian memakan waktu lama karena mendapatkan subjek perantau cukup sulit dikarenakan waktu yang kurang tepat ketika penyebaran skala.
2. Peneliti mengakui terdapat beberapa kualitas pengisian skala yang bagus dan beberapa kualitas isi skala yang kurang bagus karena mungkin dikerjakan secara terburu-buru dan kurang memperhatikan aspek maupun isi dari setiap item yang terdapat dalam angket tersebut oleh subjek .
3. Peneliti mengakui dalam penyusunan pernyataan skala terdapat item yang membingungkan subjek untuk

memberikan jawaban atau respon terhadap item yang ada seperti dalam aspek kognitif yang mengakibatkan item valid hanya satu item.

Dampak dari kelemahan-kelemahan tersebut adalah subyek bisa jadi tidak mengisi skala dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Hal tersebut yang kemudian berpengaruh juga terhadap hasil penelitian.

